

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep dan Teori**

##### **2.1.1 Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk menganalisis kondisi keuangan di perusahaan sehingga atas hasil tersebut dapat dilakukan perbaikan pada kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Menurut Fidhyatin (2012:205) :

Kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam mengukur keberhasilan di dalam suatu perusahaan. Kinerja perusahaan pengukuran atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan Manajemen, karena memiliki hubungan efektivitas merupakan modal, efisiensi dan Rentabilitas dari kegiatan kinerja. kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan gambaran sehat atau tidak nya suatu perusahaan. Selain dapat memberikan laba bagi para pemilik modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan dalam membayar hutang dengan tepat waktu.

Menurut Rudianto (2013:189), “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Menurut Fahmi (2013:239) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Menurut Martono dan Harjito (2011:52) “kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri”.

Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas  
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas  
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas  
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas  
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya serta membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan di perusahaan sesuai aturan dengan baik dan benar. Pengukuran ini dilakukan perusahaan untuk mengetahui tingkat-tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola dan mencapai tujuan, sehingga hasil pengukuran ini dapat dijadikan acuan dan tolak ukur pengelolaan perusahaan ke depannya.

## **2.2 Laporan Keuangan**

Untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan, diperlukan laporan keuangan sebagai acuan dan data untuk dihitung. Meskipun dapat digunakan pula data-data lain yang menyajikan saldo yang dibutuhkan untuk pengukuran dengan syarat jelas dan sesuai. Setelah saldo-saldo tersebut diolah dan dihitung sehingga diketahui hasilnya dan dianalisis tingkat kinerja keuangannya berdasarkan hasil dan batas-batas tertentu.

Menurut Kamaludin dan Indriyani (2011:34) "Laporan keuangan ialah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan". Menurut Brigham dan Houston (2010:84) yang diterjemahkan oleh Yulianto "Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut". Sedangkan, Fahmi (2013:21) mengemukakan pengertian laporan keuangan "merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut".

Hery (2012:4) menyatakan :

Laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Jadi, untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Dan Harahap (2015: 19) menjelaskan laporan keuangan dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. Menyusun laporan keuangan

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses atau siklus akuntansi yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, serta laporan keuangan digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Pelaporan keuangan tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu baik untuk pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Menurut Prastowo (2015: 3) “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.” Menurut Hery (2012:4) “tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan”.

Sedangkan Kasmir (2015:10) menyatakan “tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan”. Dan menurut Kasmir tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan secara umum adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

Dan menurut Ikatan Akuntan Indonesia yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan (2018: 13) tujuan dari laporan keuangan adalah:

Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, hasil usaha perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambil oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan juga dijadikan media komunikasi manajemen kepada pemilik dan krediturnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Setiap periode, manajemen wajib melaporkan apa saja yang telah dilakukannya. Khususnya yang menyangkut dengan keuangan perusahaan.

### **2.2.2 Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sendiri dapat disajikan dalam berbagai bentuk dan jenis masing-masing sesuai komponen yang disajikan di dalamnya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode,
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode,
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode,

4. Laporan arus kas selama periode,
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2015: 28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. *Balance Sheet* (Neraca)  
*Balance Sheet* (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)  
*Income Statement* (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan  
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

## 2.3 Analisis Rasio Keuangan

Untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan perhitungan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas laporan keuangan perusahaan. Menurut Steers (2010:1) :

Efektivitas yang berasal dari kata efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (*output*). Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sedangkan Efisiensi adalah perbandingan atau rasio dari keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efisiensi mengacu pada bagaimana baiknya sumber daya digunakan untuk menghasilkan *output*. Sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian di analisis sehingga digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis atau ekonomi para pemangku kepentingan.

### 2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan pada perusahaan. Analisis ini dilakukan berdasarkan data yang terdapat di laporan keuangan.

Kasmir (2015:104) menyatakan bahwa :

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2012:4) :

Analisis rasio keuangan adakah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Munawir (2010:64) menyatakan :

Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama

apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai keadaan keuangan dan menjadi acuan dalam perencanaan keuangan perusahaan di masa akan datang.

### **2.3.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.**

Ada beberapa metode dan teknik yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2015: 70) Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara laporan keuangan
2. Analisis Trend
3. Analisis Persentase per komponen
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Kredit
8. Analisis Laba Kotor
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*)

Sedangkan menurut Prastowo (2015:53) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)  
Analisis horisontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)  
Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini yaitu, analisis *common-size*, analisis rasio, dan analisis impas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui metode dan teknik analisa manapun yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan yang telah disajikan dapat menjadi informasi yang dapat dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## 2.4 Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dibedakan menjadi beberapa jenis. Munawir (2010:239) menyatakan bahwa angka-angka ratio dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Shot term liquidity ratios*) yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.
2. Rasio Leverage yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Rasio Aktivitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
4. Rasio Rentabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Harahap (2010:301) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini disbanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.



Menurut Kasmir (2015:106) bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
  - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
  - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas
  - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
  - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
  - c. Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
  - d. Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
  - a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
  - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran (*Average Collection Period*)
  - c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
  - d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
  - a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
  - b. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
  - c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
  - d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
  - a. Pertumbuhan penjualan
  - b. Pertumbuhan laba bersih
  - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
  - d. Perputaran deviden per saham
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)
  - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
  - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Berdasarkan uraian di atas, maka secara garis besar jenis rasio keuangan dijelaskan menjadi 5 kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

## 2.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Fahmi (2010:174) “Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*”. Dan Kasmir (2015:106) mengelompokkan rasio likuiditas menjadi dua jenis yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

Sedangkan menurut Kasmir (2015:130) :

Rasio likuiditas atau yang sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditasnya perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa likuid suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Adapun rasio likuiditas ini terbagi 2 yaitu rasio lancar dan rasio cepat. Yang mana rasio lancar membandingkan antara total aset lancar berupa kas dan piutang dengan total liabilitas. Sedangkan rasio cepat dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan persediaan yang merupakan aset yang paling liquid dan berpengaruh terutama dalam perusahaan jasa dan manufaktur, lalu dibandingkan dengan total liabilitas lancar di perusahaan.

### 2.5.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan salah satu jenis rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2015:134) menerangkan bahwa “Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Fahmi (2013:66) menyatakan bahwa “*Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”. Dan Kasmir (2015:135) menyatakan “Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.”

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current ratio* sangat berguna untuk

mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar hutang. Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap perusahaan.

Maka, rasio lancar dapat disimpulkan sebagai rasio yang diukur dengan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Adapun ukuran standar untuk perbandingan ini adalah 2 kewajiban jangka pendek : 1 aset lancar. Dengan perbandingan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa 2 kewajiban jangka pendek dapat dijamin dengan 1 aset lancar dan perbandingan tersebut sudah terkategori sebagai ukuran yang baik.

## **2.6 Rasio Aktivitas**

Menurut Harahap (2010:301) “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.”

Kasmir (2015:172) menyatakan bahwa :

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:132), rasio aktivitas adalah :

Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Maka rasio aktivitas dapat disimpulkan sebagai rasio yang menggambarkan aktivitas perusahaan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menjalankan operasi perusahaan.

### 2.6.1 Rasio Perputaran Piutang

Perputaran piutang menurut Kasmir (2015:175) adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Sedangkan menurut Toto Prihadi (2010:122) “*receivable turnover* (perputaran piutang) adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya”. Murhadi (2013:58), menyatakan bahwa “Rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran piutang dalam satu periode.”

Maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Adapun rasio ini menggambarkan rata-rata jumlah penjualan atau siklus penagihan yang dilaksanakan dalam suatu perusahaan selama tahun berjalan. Semakin tinggi perputaran maka semakin cepat periode penagihan piutang.

K.R Subramanyam (2010:45) menyajikan rasio perputaran piutang ke dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Adapun rasio yang ideal untuk perputaran piutang adalah minimal 6 kali dalam setahun. Di bawah angka tersebut berarti manajemen kurang efisien dalam mengelola aktiva karena lamanya umur piutang (Darsono, 2010:81).

Berikut adalah rumus untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata - Rata Penagihan} = \frac{\text{Rata - Rata Piutang}}{(\text{Penjualan Bersih}/360)}$$

Menurut K.R Subramanyam (2010:45) “Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan bersih selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*) pada periode tersebut.” Menurut Toto Prihadi (2010:122), “Secara umum semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Walaupun demikian, tingginya rasio ini perlu dianalisis lebih lanjut.”

Kemungkinan – kemungkinan penyebabnya antara lain:

1. Kontrol atas piutang ragu-ragu cukup baik.
2. Adanya tawaran diskon apabila membayar lebih awal.
3. Penjualan tunai lebih banyak dibanding penjualan kredit.
4. Sifat musiman di akhir tahun.
5. Penjualan menurun di akhir tahun.
6. Penagihan dilakukan secara lebih efisien
7. Situasi perdagangan membaik.

Sebaliknya, indikasi atas rendahnya rasio ini juga perlu dianalisis lebih lanjut. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya rasio antara lain:

1. Penjualan kredit meningkat lebih tinggi dibanding penjualan tunai.
2. Metode koleksi tidak memadai.
3. Penjualan tinggi di akhir periode (tahun).
4. Kemungkinan sifat natural dari produk dijual.
5. Perjanjian kredit memang diperpanjang.
6. Pembeli kesulitan membayar utangnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya maka dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Adapun tinggi maupun rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi dari modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga ketika perputaran piutang semakin tinggi maka semakin efisien pula modal yang digunakan.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan cara memperketat pelaksanaan kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan memperpendek jangka waktu pembayaran.

## **2.7 Rasio Profitabilitas**

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Menurut Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”.

Menurut Kasmir (2015:196) adalah :

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah

Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

### 2.7.1 Rasio Margin (*Profit on Margin Sales*)

Sartono (2010:113) menyatakan fungsi dari *profit margin* adalah “digunakan untuk menghitung laba setelah pajak dibagi total penjualan.” Menurut Fahmi (2013:108) “Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”.

Kasmir (2015:115) menyatakan :

Rasio margin (*profit margin on sales*) atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Adapun rumus yang dinyatakan oleh Kasmir (2015:136) adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa *profit margin* digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah pajak atas penjualan. *Profit margin* ini mengukur besarnya keuntungan usaha yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Semakin tinggi persentase rasio yang dihasilkan maka semakin baik pula pengelolaan investasi yang telah ditanamkan untuk mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Batasan tingkat rasio yang dihasilkan dapat dikategorikan baik sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan dalam perusahaan. Namun secara umum, rasio ini telah dapat dikategorikan baik ketika telah mencapai hasil persentase perhitungan mencapai 10%.

### 2.7.2 *Return on Investment (ROI)*

Sartono (2010:113) menyatakan “*Return on Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”. Menurut Fahmi (2013:108) “Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan”.

Kasmir (2015:115) menyatakan :

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Adapun rumus yang dinyatakan oleh Kasmir (2015:136) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Return\ on\ Investment} = \frac{\mathbf{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}}{\mathbf{Total\ Assets}}$$

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return in Investment* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menunjukan kemampuan perusahaan untuk pengembalian dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah aktiva yang digunakan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin baik pula tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan, begitupun sebaliknya apabila semakin kecil maka semakin buruk pula tingkat pendapatan

yang diperoleh perusahaan bahkan apabila keadaan menunjukkan posisi minus, hal tersebut perusahaan telah gagal karena terjadi kerugian yang berarti gagalnya perusahaan dalam memperoleh laba. Secara umum, perusahaan telah dapat dikategorikan baik ketika persentase semakin besar atau positif, dan hal tersebut tergantung dari bagaimana perusahaan mengharapkan tingkat keuntungan untuk perusahaannya.